

RANAH AFEKTIF PESERTA DIDIK PADA MASA PEMBELAJARAN JARAK JAUH: KAJIAN KOMPETENSI SOSIAL DALAM FILOSOFI KI HAJAR DAWANTARA

Rinto Hasiholan Hutapea

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
rintohutapea81@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bermaksud untuk menggali penilaian ranah afektif peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh. Penilaian ranah afektif peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh dalam penelitian ini didasarkan pada kompetensi sosial dalam filosofi Ki Hajar Dewantara. Filosofi tersebut ialah *Ing ngarsa sung tulada* (di muka memberi contoh), *Ing madya mangun karsa* (di tengah membangun cita-cita), serta *Tut wuri handayani* (mengikuti dan mendukungnya). Pendekatan literature review menjadi jembatan yang peneliti gunakan dalam mencapai tujuan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa keteladanan dan kepedulian guru dalam membangun cita-cita peserta didik, serta mendukung peserta didik sampai berhasil, merupakan hakikat dari filosofi Ki Hajar Dewantara. Hakikat dari filosofi ini menjadi dasar yang kuat bagi guru dalam melakukan penilaian ranah afektif bagi peserta didik dalam situasi dan kondisi apapun, baik dalam kondisi pembelajaran tatap muka maupun dalam pembelajaran jarak jauh.

Kata Kunci: ranah afektif; peserta didik; pembelajaran jarak jauh; kompetensi sosial; Ki Hajar Dewantara

Abstract

This research intends to explore the assessment of the affective realm of learners in distance learning. Assessment of the affective realm of learners in distance learning in this study is based on social competence in the philosophy of Ki Hajar Dewantara. These philosophies are Ing ngarsa sung tulada (in advance giving an example), Ing Madya mangun karsa (in the middle of building ideals), and Tut wuri handayani (following and supporting it). The literature review approach becomes a bridge that researchers use in achieving goals in this study. The results of this study revealed that the transparency and concern of teachers in building the ideals of students, as well as supporting students until successful, is the essence of Ki Hajar Dewantara's philosophy. The essence of this philosophy becomes a strong basis for teachers in conducting affective assessments for learners in any situation and condition, both in face-to-face learning conditions and in distance learning.

Keywords: diagnostics; affective realm; students; distance learning; social competence; Ki Hajar Dewantara

PENDAHULUAN

Pembelajaran jarak jauh dalam praktiknya masih meninggalkan persoalan yang belum tuntas. Persoalan tersebut meliputi: banyaknya tugas dari guru kepada peserta didik seringkali menjadi salah satu keluhan dalam pelaksanaan pembelajaran daring (Na, Luthfi, & Ahsani, 2021). Kemudian, menurunnya semangat belajar peserta didik, karena merasa bosan dan jenuh, serta keterbatasan fasilitas belajar yang mendukung pembelajaran daring

(Matussolikhah & Rosy, 2021); Rantetampang, Ahmad, & Wahira, 2021). Proses menilai kompetensi afektif peserta didik yang lemah (Maskar, Dewi, & Puspaningtyas, 2020). Terdapat juga kendala guru dalam penguasaan teknologi, kendala jaringan internet, dan inovasi pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran daring (Santika, 2020). Persoalan penting berikutnya ialah penilaian ranah afektif yang dilaksanakan dengan

pembelajaran daring lebih sulit dilakukan oleh pendidik karena pendidik tidak memperhatikan perilaku peserta didik secara langsung (Gusti, Afriansari, Sari, & Walid, 2020); (Solikhah, Sulistiani, & Ardiansyah, 2021); (Fatmawati, Heru, Suryanti, & Widyaningrum, 2021); (Tausih, 2021); (Limbong, Kailolla, Supono, & Retno, 2021).

Persoalan-persoalan pembelajaran jarak jauh di atas, salah satu yang menjadi pokok perhatian ialah penilaian ranah afektif peserta didik. Tidak mudah melaksanakan penilaian ranah afektif peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh. Sekalipun demikian, beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa penilaian ranah afektif dapat dilakukan. Penelitian itu berkaitan dengan aplikasi pembelajaran online dan instrumen penilaian yang digunakan dalam menilai ranah afektif. Aplikasi pembelajaran online yang umumnya digunakan guru seperti: Google Chrome, Youtube, Email, Google Classroom, Google Form, Quizizz (Solikhah et al., 2021); (Tausih, 2021). Sementara itu, instrumen penilaian ranah afektif yang digunakan yaitu: pertama, instrumen angket skala sikap, instrument observasi, dan instrumen wawancara (Kusumawati, 2015). Kedua, instrumen model Thiagarajan penilaian diri (Riscaputantri & Wening, 2018). Ketiga, instrumen *multiple intelligences* berbasis portofolio (Santika, 2020). Keempat, aplikasi berbasis desktop rubrik penilaian ranah afektif (Hanifah, Salsabila, Ghazali, Nadi, & Khoirunnisa, 2020). Kelima, instrumen penilaian keterampilan berupa daftar cek

(checklist), atau skala penilaian (rating scale) disertai rubrik (Hasanah, 2021).

Berdasarkan informasi di atas mengungkapkan bahwa penelitian-penelitian tersebut umumnya mengkaji penggunaan aplikasi dan instrumen yang digunakan dalam penilaian hasil belajar ranah afektif dalam pembelajaran jarak jauh. Sementara penelitian yang menekankan kompetensi sosial guru melalui filosofi Ki Hajar Dewantara, yaitu *ing ngarso sung tulada* (di muka memberi contoh), *ing madya mangun karsa* (di tengah membangun cita-cita), *tut wuri handayani* (mengikuti dan mendukungnya) dalam penilaian ranah afektif belum pernah dilakukan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kendala guru dalam melakukan penilaian ranah afektif peserta didik pada masa pembelajaran jarak jauh? Bagaimana hasil analisis ranah afektif peserta didik pada masa pembelajaran jarak jauh? Bagaimana kompetensi sosial guru dalam filosofi Ki Hajar Dawantara dapat memperkuat kemampuan guru melakukan penilaian ranah afektif peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh? Untuk itu, tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis kendala guru dalam melakukan penilaian ranah afektif peserta didik pada masa pembelajaran jarak jauh, untuk mendiagnosis hasil belajar ranah afektif peserta didik pada masa pembelajaran jarak jauh, serta untuk memperjelas teori kompetensi sosial guru dalam filosofi Ki Hajar Dawantara dalam memperkuat kemampuan guru melakukan

penilaian ranah afektif peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh.

METODE PENELITIAN

Pendekatan literature review menjadi jembatan yang peneliti gunakan dalam mencapai tujuan penelitian. Tahapan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini, yaitu: pertama, menyajikan kendala-kendala guru dalam melakukan penilaian ranah afektif pada pembelajaran jarak jauh. Kedua, menyajikan gambaran penilaian ranah afektif peserta didik pada masa pembelajaran jarak jauh. Ketiga, menyajikan teori kompetensi sosial guru dan filosofi guru Ki Hajar Dewantara. Terakhir, menarik kesimpulan penelitian dari hasil analisis temuan penelitian untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah.

HASIL PENELITIAN

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan salah satu dari empat kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru. Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Menurut Janawi, kemampuan sosial dapat dirinci menjadi bersikap inklusif dan bertindak

obyektif, yaitu beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas dan dengan lingkungan masyarakat, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan komunitas profesi sendiri maupun profesi lain, secara lisan dan tulisan dalam bentuk lain, serta berkomunikasi secara empirik dan santun dengan masyarakat. Salah satu indikator kompetensi sosial guru adalah bersikap dan bertindak objektif yaitu kemampuan yang harus dimiliki agar guru selalu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik (Janawi, 2012).

Filosofi Guru Ki Hajar Dewantara

Filosofi guru Ki Hajar Dewantara erat kaitannya dengan perilaku dan interaksi guru dengan peserta didik. Filosofi guru tersebut terangkai dalam tiga frase. Frase tersebut ialah *Ing ngarsa sung tulada* (di muka memberi contoh), *Ing madya mangun karsa* (di tengah membangun cita-cita), serta *Tut wuri handayani* (mengikuti dan mendukungnya) (Musyafa, 2015). Dalam sejarahnya, filosofi guru ini diterapkan di semua jenjang pendidikan Taman Siswa, yaitu Taman Indria (Taman Kanak-kanak), Taman Muda (SD), Taman Dewasa (SMP), Taman Madya (SMA), dan Taman Guru (Sarjana Wiyata) (Wiryopranoto, Herlina, Marihandono, & Tangkilisan, 2017). Filosofi ini menjadi nilai yang kuat yang dapat mendorong dan memotivasi guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

PEMBAHASAN

Ranah Afektif Peserta Didik Dalam Filosofi Ki Hajar Dewantara

Penilaian ranah afektif dalam pembelajaran jarak jauh merupakan masalah umum yang dihadapi oleh guru. Penilaian afektif berkaitan dengan penilaian perilaku peserta didik. Penilaian perilaku hanya dapat dilakukan dengan pengamatan langsung. Namun, dalam pembelajaran jarak jauh penilaian dengan pengamatan langsung tersebut tidak dapat dilakukan. Dengan kata lain, penilaian ranah afektif yang dilaksanakan dengan pembelajaran daring lebih sulit dilakukan oleh pendidik karena pendidik tidak memperhatikan perilaku peserta didik secara langsung.

Masalah tidak dapat mengamati peserta didik secara langsung dalam pembelajaran jarak jauh, tidak menjadi alasan penilaian ranah afektif tidak dapat dilakukan. Alasan ini erat kaitannya dengan tuntutan dan kewajiban guru dalam mengimplementasikan kompetensi sosial. Kompetensi sosial tersebut yaitu kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (Wibowo & Hamrin, 2012). Hakikat kompetensi sosial ini sejalan dengan filosofi guru Ki Hajar Dewantara. Filosofi tersebut dikenal dengan nilai: *Ing ngarsa sung tulada* (di muka memberi contoh), *Ing madya mangun karsa* (di tengah membangun cita-cita), serta *Tut wuri handayani* (mengikuti dan mendukungnya). Nilai-nilai ini diintegrasikan dengan tanggung jawab guru dalam

memberikan penilaian ranah afektif peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh.

Pertama, *Ing ngarsa sung tulada* (di muka memberi contoh). Tanggung jawab guru untuk menjadi contoh dan teladan merupakan harga yang tidak dapat ditawar dalam kondisi dan permasalahan apapun. Kondisi pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran jarak jauh, guru tidak dapat luput dari kewajiban menjadi teladan dan contoh bagi peserta didik. Pembelajaran jarak jauh tidak menjadi alasan guru tidak dapat memperhatikan dan menilai perilaku peserta didik. Kepedulian guru dalam pembelajaran jarak jauh menjadi salah satu kunci dalam keberhasilan pembelajaran. Terutama kepedulian guru dalam memperhatikan perkembangan perilaku peserta didik. Kepedulian dan interaksi guru dengan peserta didik dalam konteks pembelajaran jarak jauh merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal ini perlu dilakukan oleh karena dapat mengurangi tingkat kecemasan, tingkat stres, dan tingkat kebosanan peserta didik dalam belajar. Untuk itu, dengan memberi teladan dan contoh, secara tidak langsung telah menolong peserta didik dalam perkembangan ranah afektif, yang sekaligus menolong guru dalam penilaian ranah afektif peserta didik.

Kedua, *Ing madya mangun karsa* (di tengah membangun cita-cita). Tidak dapat dipungkiri bahwa tanggung jawab guru adalah membangun cita-cita peserta didik. Pembelajaran jarak jauh tidak menjadi alasan bagi guru dalam membangun cita-cita peserta

didik. Kepedulian guru kepada peserta didik menjadi kata kunci yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Kepedulian dengan memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik merupakan upaya dalam membangun cita-cita peserta didik. Dengan pemberian motivasi untuk meraih cita-cita menjadi instrumen dalam pembentukan dan penilaian ranah afektif peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh.

Ketiga, *Tut wuri handayani* (mengikuti dan mendukungnya). Nilai filosofi ini yaitu guru-guru meski di belakang tetapi mempengaruhi dan memberi jalan kepada peserta didik untuk berjalan sendiri (Wiryopranoto et al., 2017). Artinya, tanggung jawab guru bukan sekedar memberikan ilmu dan teladan, akan tetapi juga memberikan dukungan penuh atas cita-cita peserta didik. Dukungan guru pada bagian ini tidak mengenal konteks dan keadaan. Baik pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran jarak jauh, mengikuti dan mendukung perkembangan peserta didik menjadi kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Dengan demikian, penilaian ranah afektif peserta didikpun dapat dilakukan dengan baik.

Keteladanan dan kepedulian guru dalam membangun cita-cita peserta didik, serta mendukung peserta didik sampai berhasil, merupakan hakikat dari filosofi Ki Hajar Dewantara. Hakikat dari filosofi ini menjadi dasar yang kuat bagi guru dalam melakukan penilaian ranah afektif bagi peserta didik.

Keteladanan dan kepedulian guru pada ranah afektif peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh pada prinsipnya membutuhkan komitmen. Komitmen inilah yang mendorong guru untuk melaksanakan kewajibannya dengan baik dan profesional.

SIMPULAN

Penilaian ranah afektif peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh dalam penelitian ini didasarkan pada kompetensi sosial dalam filosofi Ki Hajar Dewantara. Filosofi tersebut ialah *Ing ngarsa sung tulada* (di muka memberi contoh), *Ing madya mangun karsa* (di tengah membangun cita-cita), serta *Tut wuri handayani* (mengikuti dan mendukungnya). Analisa penelitian ini mengungkapkan bahwa keteladanan dan kepedulian guru dalam membangun cita-cita peserta didik, serta mendukung peserta didik sampai berhasil, merupakan hakikat dari filosofi Ki Hajar Dewantara. Hakikat dari filosofi ini menjadi dasar yang kuat bagi guru dalam melakukan penilaian ranah afektif bagi peserta didik dalam situasi dan kondisi apapun, baik dalam kondisi pembelajaran tatap muka maupun dalam pembelajaran jarak jauh. Keteladanan dan kepedulian guru pada ranah afektif peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh pada prinsipnya membutuhkan komitmen. Komitmen untuk serius memperhatikan dan memberikan penilaian ranah afektif yang terukur dengan pendekatan sosial. Komitmen inilah yang mendorong guru untuk melaksanakan kewajibannya dengan baik dan profesional.

Terakhir, penelitian ini diharapkan mampu memberikan warna dalam kajian penilaian ranah afektif peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi sosial guru dalam penilaian ranah afektif peserta didik terutama pada masa pembelajaran jarak jauh dengan pendekatan filosofi Ki Hajar Dewantara. Kemudian, penelitian ini diharapkan menjadi jembatan dalam penelitian-penelitian lebih lanjut, baik secara metodologi maupun dalam bentuk kajian-kajian sejenis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawati, L. W., Heru, H., Suryanti, S., & Widyaningrum, R. (2021). ANALISIS HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN TEMATIK. *Jurnal Sinektik*, 4(1), 71–79.
- Gusti, A. R., Afriansari, Y., Sari, D. V., & Walid, A. (2020). Penilaian Afektif Pembelajaran Daring IPA Terpadu Dengan Menggunakan Media Whatsapp. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 2(2), 65–73.
- Hanifah, H., Salsabila, U. H., Ghazali, I., Nadi, Z., & Khoirunnisa, N. (2020). Strategi Alternatif Pembelajaran Daring Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19. *JURNAL EDUSCIENCE*, Vol. 7, pp. 78–89. Universitas Labuhan Batu. <https://doi.org/10.36987/jes.v7i2.1920>
- Hasanah, U. (2021). Sistem Pembelajaran Daring Dengan Penilaian Afektif Menggunakan Google Classroom Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *KODE: Jurnal Bahasa*, 10(Desember), 66–72.
- Janawi. (2012). *Kompetensi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Kusumawati, T. R. I. (2015). PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN Developing Affective Assessment Instrument of Aqidah Ahlak. *Jurnal SMaRT*, 1(1), 111–123.
- Limbong, M., Kailolla, L., Supono, T., & Retno, T. M. (2021). KOMUNIKASI EFEKTIF DAN PRODUKTIF DI MASA PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI SD PANGUDI LUHUR JAKARTA SELATAN. *Jurnal ComunitÀ Servizio*, 3(2).
- Maskar, S., Dewi, P. S., & Puspaningtyas, N. D. (2020). Online Learning & Blended Learning: Perbandingan Hasil Belajar Metode Daring Penuh dan Terpadu. *PRISMA*, 9(2), 154–166.
- Matussolikhah, R., & Rosy, B. (2021). HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 225–236.
- Musyafa, H. (2015). *Sang Guru*. Yogyakarta: M. Kahfi.
- Na, Z., Luthfi, E., & Ahsani, F. (2021). Peran Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring.

Palangka Raya, 15 Maret 2022

- PEDAGOGIKA*, 12(1).
- Rantetampang, D., Ahmad, M. A., & Wahira. (2021). ANALISIS MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING DI SMA PELITA RANTEPAO. *UNM*, (2).
- Riscaputantri, A., & Wening, S. (2018). Pengembangan instrumen penilaian afektif siswa kelas IV sekolah dasar di Kabupaten Klaten. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(2), 231–242. <https://doi.org/10.21831/pep.v22i2.16885>
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *I Wayan Eka Santika*, 3(1), 8–19.
- Solikhah, A. T., Sulistiani, I. R., & Ardiansyah, A. (2021). ANALISIS KEMAMPUAN AFEKTIF PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 9 MALANG. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(6).
- Tausih, T. U. (2021). Pelaksanaan Penilaian Ranah Afektif Menggunakan Google Form di Era New Normal. *Marno Tsania Utsma Tausih*, 7(2), 103–113.
- Wibowo, A., & Hamrin. (2012). *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., & Tangkilisan, Y. B. (2017). *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.